



Meningkatkan Hasil Belajar Dan Bernalar Kritis Pakbp Melalui Model PBL Berbantuan Wayang Kardus Fase B Kelas IV

Kurniatisari¹, FR. Wuriningsih², Budi Hartana³

SDN Panggung Lor, Indonesia¹

STPKat St. Fransiskus Asisi Semarang, Indonesia²

SMAN 1 Semarang, Indonesia³

kurniatisari97@guru.sd.belajar.id

Abstract: Nowadays, Critical Thinking plays a significant role and totally needed because it is closely related to the improvement of Profile Pelajar Pancasila as one of the Indonesian educational goals. It helps students to understand and prefer to be a selective person in giving and taking information, and it also makes the students become wiser in taking a decision based on Pancasila values. In fact, it is still found that there are many elementary school students' critical thinking abilities are still low. The purpose in doing this research is in order to know the effect of the Problem Based Learning (PBL) method to assisted cardboard puppet learning media on the result of learning and critical thinking skills in the subject of Catholic Religious Education and Character (PAKBP) about "The Ten Commandments of God as a Guide to Life" for grade 4th students, Phase B at Panggung Lor Elementary School, Semarang City. The method used in this research is Classroom Action Research (CAR). The population in this research is 12 students grade IV at Panggung Lor Elementary School, Semarang City, in the 1st semester academic year of 2024-2025. In analyzing the data, the researcher used descriptive analysis. It includes the results of observations of students' critical thinking skill in the PAKBP learning process using the PBL method of assisted cardboard puppet learning media and test data result of students' learning. The results of observations of student activities are analyzed descriptively using percentage statistics. The results of the research show that the application of the Problem Based Learning (PBL) with the help of cardboard puppets can improve learning outcomes and critical thinking abilities of students in the subject of Catholic Religious Education and Character Class IV, Phase B at Panggung Lor State Elementary School, Semarang City.

Keywords: *problem based learning, critical thinking, learning results.*

Abstrak : Kemampuan bernalar kritis sangat dibutuhkan dan penting karena berkaitan erat dengan pengembangan Profil Pelajar Pancasila yang menjadi salah satu tujuan pendidikan di Indonesia dewasa ini. Bernalar kritis membantu peserta didik untuk memahami dan menyaring informasi serta membuat keputusan yang bijak berdasarkan nilai-nilai Pancasila. Realitanya masih ditemui kemampuan bernalar kritis peserta didik sekolah dasar masih rendah. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran *problem based learning* (PBL) berbantuan media wayang kardus terhadap hasil belajar dan keterampilan bernalar kritis dalam materi "Sepuluh Perintah Allah sebagai Pedoman Hidup" pada mata pelajaran Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti (PAKBP) peserta didik kelas IV, Fase B di SD Negeri Panggung Lor Kota Semarang. Metode penelitian yang dilaksanakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Populasi dalam penelitian ini adalah peserta didik kelas IV SD Negeri Panggung Lor Kota Semarang yang berjumlah 12 orang pada semester 1 tahun pelajaran 2024-2025. Data yang telah diperoleh kemudian dianalisis. Data yang dianalisis meliputi hasil pengamatan ketrampilan bernalar kritis dan hasil belajar peserta didik pada proses pembelajaran PAKBP dengan Model PBL berbantuan wayang kardus. Hasil pengamatan aktivitas peserta didik dianalisis secara deskriptif dengan menggunakan statistik prosentase. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran *problem based learning* (PBL) dengan berbantuan wayang kardus dapat meningkatkan hasil belajar dan kemampuan bernalar kritis peserta didik dalam materi "Sepuluh Perintah Allah sebagai Pedoman Hidup" pada mata Pelajaran Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti kelas IV, Fase B SD Negeri Panggung Lor Kota Semarang.

Kata Kunci : model pembelajaran *problem based learning*, bernalar kritis, hasil belajar.

1. PENDAHULUAN

Mata pelajaran Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti (PAKBP) disusun secara terencana dan berkesinambungan dalam rangka mengembangkan kemampuan peserta didik untuk memperteguh iman dan ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa sesuai ajaran iman Gereja Katolik, dengan tetap memperhatikan penghormatan terhadap agama dan kepercayaan lain. Hal ini dimaksudkan untuk menciptakan hubungan antar umat beragama yang harmonis dalam masyarakat Indonesia yang majemuk demi terwujudnya persatuan nasional. Kurikulum Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti disusun dalam semangat pembangunan manusia Indonesia yang berjiwa pancasilais. Visi dan misi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Riset, dan Teknologi sebagaimana tertuang dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 22 Tahun 2020 tentang Rencana Strategis Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Tahun 2020-2024 menaruh perhatian pada pengembangan nilai-nilai karakter Pancasila. Karena itu, dijelaskan profil pelajar Pancasila adalah perwujudan pelajar Indonesia sebagai pelajar sepanjang hayat yang memiliki kompetensi global dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai Pancasila, dengan enam ciri utama: 1) beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, dan berakhlak mulia, 2) berkebhinekaan global, 3) bergotong royong, 4) mandiri, 5) bernalar kritis, dan 6) kreatif (Bonardy, S., Y Suria : 2021).

Pembelajaran Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti (PAKBP) kelas IV, Fase B, di SD Negeri Panggung Lor dirancang sesuai dengan visi dan misi SD Negeri Panggung Lor, namun dalam implementasi misi ke 3 yang berbunyi : mengimplementasikan Profil Pelajar Pancasila dalam aktualisasi kehidupan, berpikir kritis, berwawasan kebhinekaan di era globalisasi, pada bagian bernalar kritis masih belum terimplementasi secara maksimal. Hal tersebut ditunjukkan berdasarkan hasil pengamatan selama pembelajaran ditemukan bahwa peserta didik jarang mengajukan pertanyaan yang menggali lebih dalam tentang topik yang sedang di bahas. Mereka cenderung puas dengan pemahaman yang dangkal dan tidak tertarik untuk mengeksplorasi lebih jauh.

Berdasarkan pengalaman, pengamatan serta diskusi dengan rekan sejawat di SD Negeri Panggung Lor, secara umum diketahui bahwa rendahnya hasil belajar yang diperoleh peserta didik disebabkan oleh beberapa faktor diantaranya metode pengajaran yang masih menggunakan cara konvensional, seperti ceramah, cenderung monoton, pembelajaran hanya mengandalkan buku teks tanpa melibatkan media lain, sehingga peserta didik cepat bosan dan berdampak pada hasil belajarnya.

Hal tersebut juga terjadi dalam proses pembelajaran PAKBP di SD Negeri Panggung Lor Fase B Kelas IV pada materi Sepuluh Perintah Allah sebagai Pedoman Hidup”. Hal ini dibuktikan dengan hasil belajar pada tahun sebelumnya, diketahui hasil belajar yang diperoleh dari keenam peserta didik, dimana 2 anak mendapat nilai melebihi KKTP, dan 4 anak masih mencapai ketuntasan 50%, sehingga harus dilakukan remedial.

Hasil wawancara yang dilakukan dengan beberapa peserta didik menyatakan bahwa pada materi ini, guru menggunakan metode ceramah, dengan pendekatan kateketik, dan kurang melibatkan aktivitas peserta didik sehingga pembelajaran terkesan monoton dan menimbulkan kejenuhan pada diri peserta didik. Dengan penerapan metode tersebut ternyata membuat peserta didik kurang mampu memahami materi yang diberikan. Metode yang digunakan hanya memfasilitasi peserta didik dengan gaya belajar audiotori yang mampu menangkap materi dengan mudah dengan mendengarkan guru, sementara yang visual dan kinestetik tidak terfasilitasi. Oleh karena itu, penting bagi guru untuk menemukan model pembelajaran yang tepat sehingga hasil belajar dan kemampuan bernalar kritis peserta didik dapat meningkat.

Problem based leaning adalah model pembelajaran yang mengajarkan peserta didik untuk menyusun pengetahuannya sendiri, dapat mengembangkan ketrampilan lebih tinggi dan inquiry, dan mampu meningkatkan rasa percaya diri (Hosnan 2014: 295). Model pembelajaran *problem based learning* sangat menuntut peserta didik untuk berkolaborasi dengan peserta didik lainnya guna memecahkan suatu permasalahan, yang dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis peserta didik (Sugiyanto 2010: 159- 160).

Hal ini juga terkait dengan hasil penelitian yang relevan dengan permasalahan yang peneliti teliti. Adapun hasil penelitian yang relevan yang dimaksud adalah penelitian yang dilakukan terdahulu yang berjudul : Pengaruh Model Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) Berbantuan Media Wayang Kardus Terhadap Keterampilan Berpikir Kritis Peserta didik Pada Materi Kegiatan Ekonomi Kelas IV SD, Amalia, menyimpulkan bahwa ada pengaruh model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) berbantuan media wayang kardus terhadap keterampilan berpikir kritis peserta didik pada materi kegiatan ekonomi kelas IV SD. Serta penelitian yang dilakukan oleh Rahmadana, (2023) yang berjudul “Penerapan Model *Problem Based Learning* untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik Sekolah Dasar”, hasil dari penelitian ini adalah model PBL sangat efektif digunakan dalam pembelajaran serta mampu dalam membiasakan peserta didik untuk berpikir secara kritis.

Penelitian mengenai *Problem Based Learning* sangat penting untuk dilakukan, karena mengacu kepada beberapa penelitian sebelumnya.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran *problem based learning* (PBL) berbantuan media wayang kardus terhadap hasil belajar dan kemampuan bernalar kritis peserta didik dalam materi Sepuluh Perintah Allah sebagai Pedoman Hidup pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti Kelas IV, Fase B di SD Negeri Panggung Lor Kota Semarang.

2. KAJIAN TEORI

Hasil belajar merupakan perubahan kemampuan peserta didik baik dalam aspek kognitif, afektif, maupun psikomotorik. Dalam mengikuti proses pembelajaran di sekolah sudah pasti setiap peserta didik mengharapkan mendapat hasil belajar yang baik, sebab hasil belajar yang baik dapat membantu peserta didik dalam mencapai tujuannya. Hasil belajar yang diperoleh dapat diukur melalui kemajuan yang diperoleh oleh siswa setelah belajar dengan sungguh-sungguh. Purwanto mengatakan “Belajar merupakan proses dalam diri individu yang berinteraksi dengan lingkungan untuk mendapatkan perubahan dalam perilakunya” (Budiana, dkk 2020).

Hasil belajar dalam konteks Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti dapat diartikan sebagai kemampuan yang diperoleh peserta didik dalam memahami dan menerapkan nilai-nilai agama serta budi pekerti melalui interaksi sosial dan pengalaman langsung. Hasil belajar bukan hanya tentang seberapa baik peserta didik dapat menghafal informasi, tetapi lebih kepada bagaimana mereka dapat mengintegrasikan nilai-nilai tersebut ke dalam kehidupan mereka dan mengembangkan karakter yang sesuai dengan ajaran agama.

Dalam penelitian ini, hasil belajar dianalisis untuk menilai efektivitas tindakan yang telah diterapkan. Hasil belajar yang diukur bisa mencakup peningkatan kemampuan bernalar kritis peserta didik melalui model pembelajaran berbasis masalah (PBL) yang menggunakan media wayang kartun. Hasil belajar diukur menggunakan tes, observasi, atau instrumen lain yang sesuai dengan tujuan penelitian.

Pelajar yang bernalar kritis mampu secara objektif memproses informasi baik kualitatif maupun kuantitatif, membangun keterkaitan antara berbagai informasi, menganalisis informasi, mengevaluasi dan menyimpulkannya. Elemen-elemen dari bernalar kritis adalah memperoleh dan memproses informasi dan gagasan, menganalisis dan mengevaluasi penalaran, merefleksi pemikiran dan proses berpikir dalam pengambilan Keputusan

Dalam penelitian ini mengambil dimensi bernalar kritis dalam profil pelajar Pancasila dengan memilih elemen memperoleh dan memproses informasi dan gagasan. Pelajar Pancasila memproses gagasan dan informasi, baik dengan data kualitatif maupun kuantitatif. Ia memiliki rasa keingintahuan yang besar, mengajukan pertanyaan yang relevan, mengidentifikasi dan mengklarifikasi gagasan dan informasi yang diperoleh, serta mengolah informasi tersebut. Ia juga mampu membedakan antara isi informasi atau gagasan dari penyampainya. Selain itu, ia memiliki kemauan untuk mengumpulkan data atau fakta yang berpotensi menggugurkan opini atau keyakinan pribadi. Berbekal kemampuan tersebut, Pelajar Pancasila dapat mengambil keputusan dengan tepat berdasarkan informasi dari berbagai sumber yang relevan dan akurat (Kurikulum Kemendikbud, 2022)

Model *Problem Based Learning* adalah suatu model pembelajaran yang mengarahkan peserta didik untuk mampu memahami, menganalisis dan menemukan sebuah konsep dengan menggabungkan pengetahuan yang sudah ada dalam diri peserta didik itu sendiri, sehingga diharapkan mampu melatih dan mengembangkan kemampuan peserta didik dalam berpikir.

Model *Problem Based Learning* adalah suatu langkah atau cara yang digunakan dengan tujuan pemecahan masalah guna membiasakan peserta didik berpikir secara mendalam terkait masalah di kehidupan sekitarnya (Putri dkk., 2021). Salah satu indikator peserta didik sudah memiliki kemampuan berpikir kritis ketika sudah mampu memberikan pendapat dan berdiskusi secara baik untuk menyelesaikan masalah yang disajikan, serta bisa memberikan jawaban yang beragam namun memiliki makna yang sama (Hagi & Mawardi, 2021). Penerapan model PBL dalam proses belajar mengajar di dalam kelas dimulai dengan meminta peserta didik menganalisis suatu kejadian. Langkah berikutnya yang dilakukan adalah mengarahkan untuk menuliskan berbagai masalah yang dibahas dan berdiskusi untuk mencari solusi dari masalah tersebut (Gede Lider, 2022).

Problem Based Learning merupakan metode yang efektif untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis, kreativitas, dan kerja sama peserta didik. Penelitian mengenai *Problem Based Learning* ini telah banyak dilakukan oleh para peneliti sebelumnya.

Lebih lanjut Rusman menjelaskan langkah *Problem Based Learning* sebagai berikut: “(1) Orientasi peserta didik pada masalah, (2) Mengorganisasi peserta didik untuk belajar, (3) Membimbing pengalaman individual dan kelompok, (4) Mengembangkan dan menyajikan hasil karya, (5) Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah” Rusman (Yenni Fitra Surya, 2017).

Selanjutnya, dapat disimpulkan bahwa langkah-langkah Model PBL dirumuskan dari orientasi peserta didik pada masalah, mengorganisasikan peserta didik untuk belajar,

membimbing penyelidikan individual maupun kelompok, mengembangkan dan menyajikan hasil karya dan menganalisis serta mengevaluasi proses pemecahan masalah yang akan menjadikan peserta didik menjadi mandiri dalam belajar.

Media wayang kardus menurut (Qurrotaini, 2017: 105) merupakan salah satu contoh media pembelajaran dua dimensi yang termasuk dalam kategori media tradisional yang berbentuk media visual karena bentuknya merupakan gambar atau foto sebagai wujud tokoh wayang. Selain itu pengertian media wayang kardus menurut (Haryono, 2013: 140) termasuk dalam media permainan karena terdapat simulasi atau pemeragaan dalam memainkan wayang. Wayang bukan hanya sebagai penghibur namun dengan kesenian wayang, unsur-unsur pendidikan dalam bermasyarakat juga dapat tersampaikan. Kemudian, Wayang juga diartikan sebagai bayangan atau samar-samar yang bergerak sesuai lakon yang dihidupkan oleh seorang dalang. Wayang menurut (Kresna, 2012: 21) kadang juga diartikan sebagai benda tiruan berbentuk orang, benda bernyawa, dan benda lainnya yang terbuat dari pahatan kulit binatang, kayu, kardus, dan rumput yang digunakan untuk memerankan tokoh dalam pertunjukan drama tradisional yang diperankan oleh dalang. Selain itu, fungsi media wayang menurut (Muthoharoh, 2014: 3) memiliki fungsi yang tepat apabila digunakan dalam kegiatan menyimak cerita, karena wayang kardus ini dapat menghadirkan peserta didik kepada konsep abstrak seperti memahami sebuah cerita. wayang kardus dapat memberikan pengalaman yang langsung pada peserta didik dan melibatkan panca indra peserta didik dalam kegiatan bercerita. Pelibatan panca indera melatih peserta didik untuk lebih peka dan membuat pembelajaran lebih berkesan dibenak peserta didik.

Selanjutnya dapat diambil kesimpulan bahwa wayang kardus merupakan suatu hiburan yang menggunakan wayang yang terbuat dari kardus / kardus untuk menyampaikan pesan yang di dalamnya terkandung unsur-unsur pendidikan secara cepat dan ringkas. Selain itu wayang kardus merupakan media pembelajaran yang cocok dalam pembelajaran PAKBP khususnya menyimak cerita Kitab Suci karena sebagai sarana hiburan, pendidikan dan komunikasi yang sangat akrab dengan peserta didik dan pertunjukan wayang kardus ini bersifat bebas maksudnya dapat mengangkat berbagai macam tema.

Pendidikan Agama Katolik adalah usaha yang dilakukan secara terencana dan berkesinambungan dalam rangka mengembangkan kemampuan pada peserta didik untuk memperteguh iman dan ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa sesuai agama Katolik, dengan tetap memperhatikan penghormatan terhadap agama lain dalam hubungan kerukunan antarumat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan Nasional (Komkat KWI, 2007). Pendidikan Agama Katolik dipahami sebagai proses pendidikan dalam iman

yang diselenggarakan oleh sekolah, bekerjasama dengan keluarga, Gereja, dan kelompok jemaat lainnya untuk membantu peserta didik untuk semakin beriman kepada Tuhan Yesus Kristus, sehingga nilai-nilai kerajaan Allah dapat sungguh terwujud ditengah-tengah mereka. Untuk memperkaya pendapatnya tersebut, Heryatno menegaskan kembali pendapat Magunwijaya yang menyatakan bahwa “hakikat dasar Pendidikan Agama Katolik sebagai komunikasi iman, bukan pengajaran agama”. Ia membedakan antara beragama atau punya agama (having religion) dengan beriman (being religious). Agama berkaitan dengan hukum, peraturan, ritus, kebiasaan dan lambang-lambang atau simbol-simbol. Agama merupakan jalan dan sarana menuju kepenuhan dan kesejahteraan hidup, jalan manusia menuju kesatuannya dengan Tuhan. Komunikasi iman dapat menumbuhkembangkan kepercayaan dalam diri manusia, sedangkan pengajaran agama hanya sebagai pengetahuan manusia serta membantu manusia untuk menerapkannya (Heryatno, 2008).

Metodologi Penelitian

Metode penelitian yang dilaksanakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Populasi dalam penelitian ini adalah peserta didik kelas IV SD Negeri Panggung Lor Kota Semarang yang berjumlah 12 orang pada semester 1 tahun Pelajaran 2024-2025. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan Tes dan Nontes.

Tes Hasil Belajar Kognitif

Metode tes dilakukan untuk melihat peningkatan hasil belajar peserta didik dengan menggunakan model PBL berbantuan wayang kardus. Jenis tes yang digunakan adalah tes pilihan ganda dengan jumlah soal 15 (lima belas) butir soal dengan skor 1 (satu) setiap soal yang dijawab betul dan nol jika salah.

Observasi Sikap Bernalar Kritis

Observasi sikap bernalar kritis mengacu pada aturan yang dibuat oleh Badan Standar Kurikulum, Asesmen Pendidikan tahun 2022. Peneliti dibantu oleh rekan guru sebagai observer, dimaksudkan untuk menemukan data tentang proses pembelajaran yang sedang berlangsung. Metode Non tes dalam penelitian ini meliputi : hasil pengamatan terhadap kemampuan bernalar kritis peserta didik dalam proses pembelajaran PAKBP dengan menggunakan Model PBL Berbantuan wayang kardus dengan elemen : menganalisis dan mengevaluasi penalaran dan prosedurnya, dan indikator di akhir fase B adalah Menjelaskan alasan yang relevan dalam penyelesaian masalah dan pengambilan keputusan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian yang berjudul Meningkatkan Hasil Belajar Dan Bernalar Kritis PAKBP Melalui Model PBL Berbantuan Wayang Kardus Fase B Kelas IV di SD Negeri Panggung Lor Kota Semarang pada materi Sepuluh Perintah Allah sebagai Pedoman Hidup dirancang untuk dilaksanakan dalam dua tahapan siklus. Siklus pertama dilaksanakan pada hari Selasa, tanggal 17 September 2024 pada jam pembelajaran PAKBP di SD Negeri Panggung Lor, yakni pelajaran ke-4 sampai ke-6 pada pukul 09.15 – 11.00 WIB selama 3 x 35 menit. Pada tanggal 19 September 2024 dilaksanakan siklus yang ke dua. Jumlah peserta didik yang terlibat dalam pembelajaran adalah 12 orang yang terbagi dalam 3 kelompok. Penelitian terdiri dari empat tahapan pelaksanaan yaitu perencanaan (*planning*), pelaksanaan (*action*), pengamatan (*observation*), dan refleksi (*reflecting*).

Pada penelitian siklus I menghasilkan data sebagai berikut :

1. Hasil Pengamatan Dimensi Afektif (P3)

Tabel 1 Data Observasi Dimensi P3 Bernalar Kritis Siklus I

No.	Indikator Penilaian								Jumlah	Skor	Ket.
	1	2	3	4	5	6	7	8			
N 01	4	3	3	3	3	3	3	3	25	78	Cakap
N 02	3	3	3	3	3	3	3	3	24	75	Cakap
N 03	2	3	3	3	3	3	3	3	23	72	Cakap
N 04	4	3	4	3	4	4	4	3	29	91	Mahir
N 05	3	4	3	3	3	3	3	3	25	78	Cakap
N 06	4	4	3	3	3	3	3	3	26	81	Cakap
N 07	4	3	3	3	3	3	3	3	25	78	Cakap
N 08	4	4	3	4	3	3	4	3	28	88	Mahir
N 09	3	2	3	3	2	3	3	3	22	69	Layak
N 10	4	4	3	4	3	3	4	3	28	88	Mahir
N 11	3	3	2	3	3	3	3	3	23	72	Cakap
N 12	4	3	3	3	3	3	3	3	25	78	Cakap
Skor	88	81	75	79	75	77	81	75	88	79	

Tabel 2. Data Observasi Asesmen Kualitatif P3Siklus I

No.	Nilai Kualitatif	Siklus I
1	Mahir	3
2	Cakap	8
3	Layak	1
4	Baru Berkembang	0

Tabel 3. Prosentase Indikator P3 di Siklus I

No.	Indikator	Skor
1	Menganalisis informasi	88
2	Menyusun argumen logis	81
3	Memecahkan masalah secara logis	75
4	Mengidentifikasi asumsi	79
5	Berpikir terbuka	75
6	Mengevaluasi konsekuensi	77
7	Mengambil keputusan yang bertanggung jawab	81
8	Refleksi diri	75
Rerata		79

Dari data di atas diketahui bahwa pada siklus I terdapat satu peserta didik dalam kategori layak, delapan peserta didik cakap dan tiga peserta didik mahir dalam menerapkan karakter profil pelajar pancasila dimensi bernalar kritis. Elemen : menganalisis dan mengevaluasi penalaran dan prosedurnya, dan indikator di akhir fase : Menjelaskan alasan yang relevan dalam penyelesaian masalah dan pengambilan Keputusan. Dari data ini selanjutnya akan digunakan sebagai salah satu bahan refleksi.

2. Hasil Capaian Prestasi/Hasil Belajar Siklus 1

Pada akhir siklus 1, data tes hasil belajar aspek kognitif pada mata pelajaran Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti model *problem based learning* pada materi aku Sepuluh Perintah Allah sebagai Pedoman Hidup diperoleh nilai dari *post test* yang dilakukan setelah proses pembelajaran dalam bentuk soal pilihan ganda sebanyak 15 soal.

Berikut data hasil belajar Sepuluh Perintah Allah sebagai Pedoman Hidup.

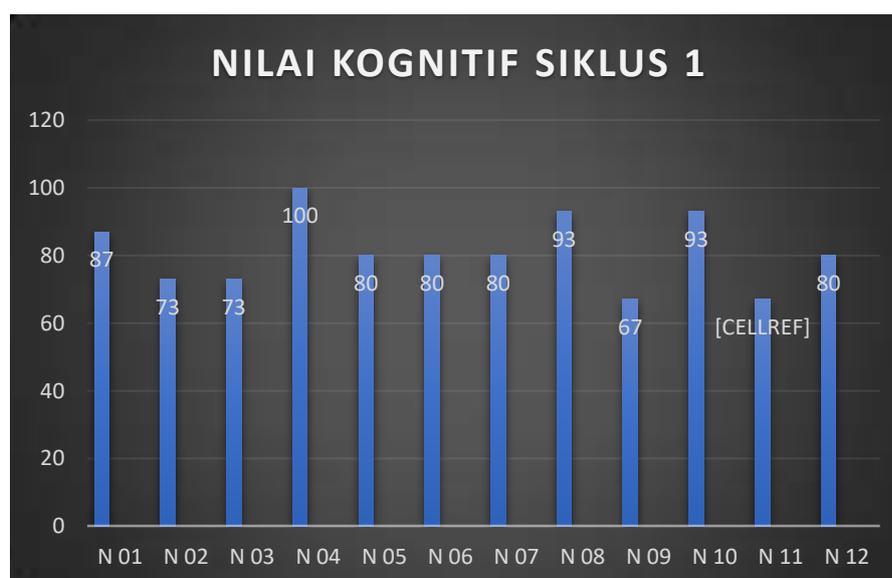


Diagram 1 Data Hasil Belajar Sepuluh Perintah Allah Sebagai Pedoman Hidup

Dari tabel diatas dapat dilihat rata-rata nilai *post test* peserta didik sudah memiliki kategori mahir sejumlah 4 orang dan cakap sejumlah 6 orang. Namun masih ada 2 orang yang termasuk kategori layak sehingga masih perlu untuk remedial pada indikator-indikator yang belum mencapai kriteria ketuntasan tujuan pembelajaran (KKTP).

Pada penelitian siklus II menghasilkan data sebagai berikut :

1. Hasil Pengamatan Dimensi Afektif (P3)

Tabel 5 Data Observasi Dimensi P3 Bernalar Kritis Siklus II

No.	Indikator Penilaian								Jumlah	Skor	Ket.
	1	2	3	4	5	6	7	8			
N 01	4	3	4	3	3	3	3	3	26	81	Cakap
N 02	3	3	3	4	3	3	3	3	25	78	Cakap
N 03	2	3	3	3	4	3	3	3	24	75	Cakap
N 04	4	3	4	3	4	4	4	3	29	91	Mahir
N 05	3	4	3	3	3	3	4	3	26	81	Cakap
N 06	4	4	3	3	4	4	3	3	28	88	Mahir
N 07	4	3	3	3	3	3	4	3	26	81	Cakap
N 08	4	4	4	4	3	3	4	3	29	91	Mahir
N 09	3	3	3	3	2	3	4	3	24	75	Cakap
N 10	4	4	3	4	3	3	4	3	28	88	Mahir
N 11	3	3	2	3	4	4	3	3	25	78	Cakap
N 12	4	3	4	3	3	3	3	3	26	81	Cakap
Skor	88	83	81	81	81	81	88	75	88	82	

Tabel 6. Data Observasi Asesmen Kualitatif P3Siklus II

No.	Nilai Kualitatif	Siklus II
1	Mahir	4
2	Cakap	8
3	Layak	0
4	Baru Berkembang	0

Tabel 7. Prosentase Indikator P3 di Siklus II

No.	Indikator	Skor
1	Menganalisis informasi	88
2	Menyusun argumen logis	83
3	Memecahkan masalah secara logis	81
4	Mengidentifikasi asumsi	81
5	Berpikir terbuka	81
6	Mengevaluasi konsekuensi	81
7	Mengambil keputusan yang bertanggung jawab	88
8	Refleksi diri	75
	Rerata	82

Dari data di atas diketahui bahwa pada siklus II terdapat delapan peserta didik dengan kategori cakap dan empat peserta didik mahir dalam menerapkan karakter profil pelajar pancasila dimensi bernalar kritis. Elemen : menganalisis dan mengevaluasi penalaran dan prosedurnya, dan indikator di akhir fase : Menjelaskan alasan yang relevan dalam penyelesaian masalah dan pengambilan Keputusan. Dari data ini selanjutnya akan digunakan sebagai salah satu bahan refleksi.

2. Hasil Capaian Prestasi/Hasil Belajar Siklus II

Pada akhir siklus 2, data tes hasil belajar aspek kognitif pada mata pelajaran Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti model *problem based learning* pada materi aku Sepuluh Perintah Allah sebagai Pedoman Hidup diperoleh nilai dari *post test* yang dilakukan setelah proses pembelajaran dalam bentuk soal pilihan ganda sebanyak 15 soal.

Berikut data hasil belajar Sepuluh Perintah Allah sebagai Pedoman Hidup.

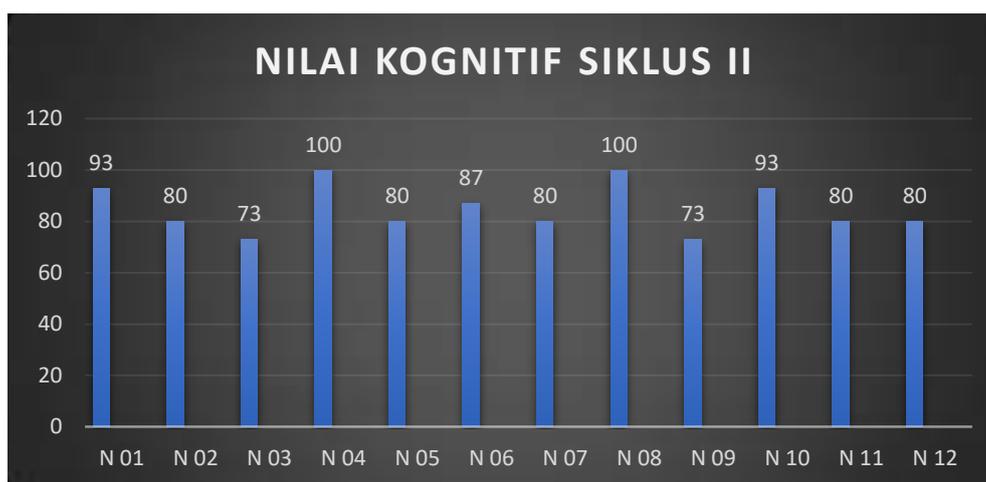


Diagram 2 Data Hasil Belajar Sepuluh Perintah Allah Sebagai Pedoman Hidup

Dari tabel di atas dapat dilihat rata-rata nilai *post test* peserta didik sudah memiliki kategori cakap sejumlah 7 peserta didik dan 5 orang kategori mahir.

Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian dan pengamatan yang telah dilakukan dengan menerapkan metode *problem based learning* berbantuan wayang kardus sebagai media interaktif pada mata pelajaran Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti materi Sepuluh Perintah Allah Sebagai Pedoman Hidup di kelas IV, Fase B di SD Negeri Panggung Lor Kota Semarang dapat diklasifikasikan sebagai berikut :

1. Peningkatan Hasil Belajar Aspek Afektif

Penelitian ini menggunakan dimensi P3 bernalar kritis dengan elemen : menganalisis dan mengevaluasi penalaran dan prosedurnya, dan indikator di akhir fase : menjelaskan alasan yang relevan dalam penyelesaian masalah dan pengambilan keputusan.

Dari hasil siklus I dan siklus II, terlihat peningkatan pada yang dilakukan oleh peserta didik dalam cakupan model pembelajaran PBL. Adapun peningkatan yang tersebut dinilai dengan menggunakan indikator yang ditetapkan oleh Kemdikbud (2021) dan dinilai oleh teman sejawat. Hasil peningkatan dapat dilihat dari jumlah peserta didik di siklus I yang masuk pada kategori layak 8 %, cakap 67 %, dan mahir 25%, namun mengalami peningkatan pada penerapan siklus ke II, yaitu peserta didik masuk dalam kategori cakap 75% dan mahir 25 %. Hal tersebut sudah melampaui target capaian, yaitu target pencapaian mahir 25%, cakap 75%, layak 0%, baru berkembang 0%.

Adapun peningkatan tersebut tergambar pada grafik berikut :

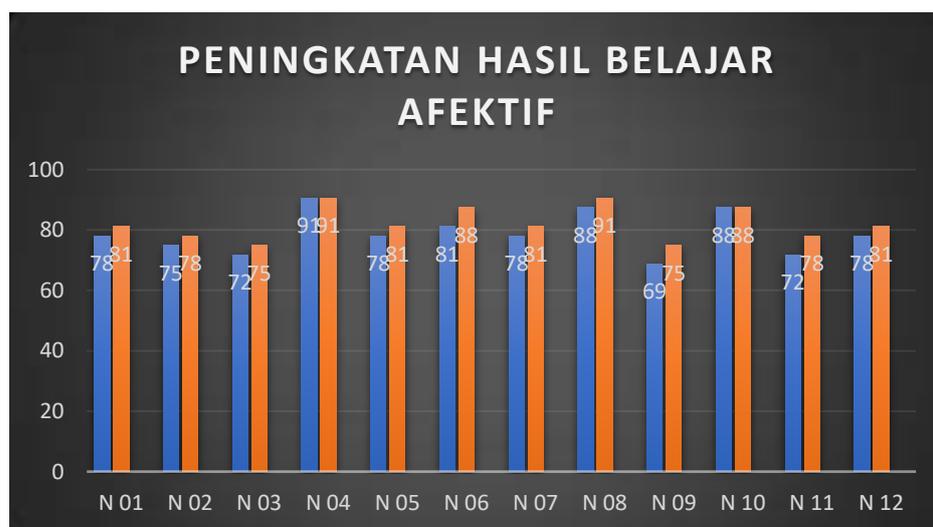


Diagram 3. Peningkatan Hasil Belajar Afektif

2. Peningkatan Hasil Belajar Aspek Kognitif

Pelaksanaan siklus I pada materi Sepuluh Perintah Allah Sebagai Pedoman Hidup dengan menggunakan Model *Problem Based Learning*, dari hasil tes belajar kognitif tentang materi yang telah dipelajari terdapat 4 peserta didik masuk pada kategori mahir (4 orang = 33 %). Sementara peserta didik banyak masuk pada kriteria cakap (6 orang = 50%), dan kategori layak (2 orang = 16 %).

Hal tersebut masih belum sesuai dengan harapan dari guru yaitu target pencapaian mahir 25%, cakap 75%, layak 0%, baru berkembang 0%. Kendala yang dialami guru adalah mempersiapkan soal HOTS.

Guru kurang memiliki pengalaman untuk membuat soal HOTS. Siswa juga terbiasa dengan soal-soal yang mudah sehingga proses berpikir tingkat tinggi masih harus ditingkatkan.

Pelaksanaan siklus II, Dari hasil tes belajar kognitif tentang materi yang telah dipelajari, terdapat 5 orang peserta didik masuk pada kategori mahir (5 orang = 42 %) dan 7 orang masuk pada kategori cakap (7 orang = 58 %).

Hal tersebut sudah melampaui target capaian, yaitu target pencapaian mahir 25%, cakap 75%, layak 0%, baru berkembang 0%. Dari hasil tersebut, terdapat peningkatan yang baik pada hasil belajar kognitif peserta didik.

Apabila dimasukkan dalam tabel dan diagram adalah sebagai berikut :



Diagram 4. Peningkatan Hasil Belajar Kognitif

Tabel 8. Peningkatan Hasil Belajar Kognitif ditinjau dari Target Capaian

No.	Siklus	Mahir	Cakap	Layak	Baru Berkembang
1	Siklus 1	33 %	50 %	16 %	0 %
2	Siklus 2	42 %	58 %	0 %	0 %
Target Capaian		25 %	75 %	0 %	0 %

Peningkatan hasil belajar kognitif per siklus dalam penelitian tindakan kelas (PTK) biasanya menunjukkan pola yang progresif seiring berjalannya intervensi pembelajaran. Pada siklus pertama, peserta didik dan guru masih dalam tahap penyesuaian terhadap model pembelajaran PBL yang diterapkan. Pada siklus II, peningkatan hasil belajar kognitif

cenderung lebih terlihat dan konsisten. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor: pertama, guru telah melakukan refleksi dan penyesuaian berdasarkan pengalaman di siklus sebelumnya, sehingga intervensi pembelajaran menjadi lebih efektif. Kedua, siswa mulai terbiasa dan lebih responsif terhadap metode pembelajaran yang diterapkan. Ketiga, efek kumulatif dari pembelajaran yang berkesinambungan mulai terlihat, di mana pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh pada siklus sebelumnya menjadi landasan untuk pemahaman yang lebih mendalam pada siklus berikutnya sehingga peningkatan hasil belajar kognitif mencapai titik optimal yang menunjukkan keberhasilan intervensi pembelajaran secara keseluruhan.

Simpulan

Dari hasil penelitian, dapat disimpulkan 2 hal sebagai berikut:

1. Dari hasil penelitian tindakan kelas, model pembelajaran PBL terbukti dapat meningkatkan hasil belajar kognitif peserta didik di SD Negeri Panggung Lor Kota Semarang pada materi Sepuluh Perintah Allah sebagai Pedoman Hidup.

Pada pelaksanaan siklus I dari hasil tes belajar kognitif terdapat 4 peserta didik masuk pada kategori mahir (4 orang = 33 %), sementara sebagian besar peserta didik masuk pada kriteria cakap (6 orang = 50%), dan kategori layak (2 orang = 16 %).

Namun dalam pelaksanaan siklus II, dari hasil tes belajar kognitif terdapat 5 orang peserta didik masuk pada kategori mahir (5 orang = 42 %) dan 7 orang masuk pada kategori cakap (7 orang = 58 %).

Hal tersebut sudah melampaui target capaian, yaitu target pencapaian mahir 25%, cakap 75%, layak 0%, baru berkembang 0%. Dari hasil tersebut, terdapat peningkatan yang baik pada hasil belajar kognitif peserta didik.

2. Dari hasil penelitian tindakan kelas, model pembelajaran PBL terbukti dapat meningkatkan hasil belajar afektif, yaitu kemampuan bernalar kritis peserta didik di SD Negeri Panggung Lor Kota Semarang pada materi Sepuluh Perintah Allah sebagai Pedoman Hidup. Hasil peningkatan dapat dilihat dari jumlah peserta didik di siklus I yang masuk pada kategori layak 8 %, cakap 67 %, dan mahir 25%, namun mengalami peningkatan pada penerapan siklus ke II, yaitu peserta didik masuk dalam kategori cakap 75% dan mahir 25 %. Hal tersebut sudah melampaui target capaian, yaitu target pencapaian mahir 25%, cakap 75%, layak 0%, baru berkembang 0%. Dari hasil tersebut, terdapat peningkatan yang baik pada hasil belajar afektif, yaitu kemampuan bernalar kritis peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustang, A., Mutiara, I. A., & Asrifan, A. (2021). Masalah pendidikan di Indonesia. <https://doi.org/10.31219/osf.io/9xs4h>
- Badan Standar Kurikulum dan Asesmen Pendidikan KEMENDIKBUDRISTEK. (2022). Dimensi, elemen, dan subelemen profil pelajar Pancasila pada kurikulum Merdeka.
- Dindin Alawi, dkk. (2022). Implementasi kurikulum Merdeka belajar kampus Merdeka pasca pandemi Covid-19. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(4), 5863–5873. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i4.3531>
- Gede Lider. (2022). Penerapan model pembelajaran problem based learning berbantuan aplikasi Quizizz untuk meningkatkan prestasi belajar matematika siswa kelas VI semester I SD Negeri 5 Sangsit. <https://doi.org/10.5281/zenodo.6575177>
- Hagi, N. A., & Mawardi, M. (2021). Model problem based learning untuk meningkatkan keterampilan berpikir kreatif siswa sekolah dasar. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(2), 463–471. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i2.325>
- Hasan, M., dkk. (2022). Pengantar pendidikan Indonesia: Arah baru dalam membentuk profil pelajar Pancasila. Penerbit Tahta Media. <https://tahtamedia.co.id/index.php/issj/article/view/80>
- Hosnan, M. (2014). Pendekatan saintifik dan kontekstual dalam pembelajaran abad 21. Ghalia Indonesia.
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi. (2024). Surat keputusan Kepala Badan Standar, Kurikulum dan Asesmen Pendidikan Nomor 032/H/KR/2024 tentang capaian pembelajaran pada pendidikan anak usia dini, jenjang pendidikan dasar, dan jenjang pendidikan menengah pada kurikulum Merdeka.
- Komisi Kateketik Konferensi Waligereja Indonesia (Komkat KWI). (2007). Pendidikan agama Katolik dan budi pekerti. Jakarta.
- Putri, F. P. W., Koeswanti, H. D., & Giarti, S. (2021). Perbedaan model problem based learning dan project based learning terhadap hasil belajar siswa sekolah dasar. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(2), 496–504. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i2.356>
- Sugiyanto. (2010). Model-model pembelajaran inovatif. Yuma Pustaka.
- Sugiyono. (2016). Metode penelitian pendidikan: Pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D. Alfabeta.
- Yuliana Nelisma Esrianti. (2016). Implementasi kurikulum Merdeka belajar perspektif manajemen pendidikan Islam. *Jurnal Alfahim*, 4(2), 158–172. <https://doi.org/10.54396/alfahim.v4i2.309>